

**KEGIATAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA  
RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 2 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**RICO SETIAWAN**  
**210314212**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Setiawan Rico.** 2018. *Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMPN 2 Ponorogo* **Skripsi** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Pryla Rochmawati, M. Pd

**Kata Kunci : Budaya Religius, Literasi**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2013 yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selanjutnya permendiknas menghimbau kepada sekolah-sekolah yang sudah mampu untuk menjalankan program GLS dalam hal ini SMPN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah melaksanakan program GLS, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 2 Ponorogo bahwasanya ada 2 model literasi di SMPN 2 Ponorogo yakni literasi Agama dan literasi umum sedangkan tujuan diadakanya literasi ialah untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yakni dengan cara pembiasaan melalui kegiatan literasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Perencanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo (2). Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo (3). Hasil Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berjenis studi kasus dengan teknik mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*drawing conclusion*).

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya (1) perencanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo ini dilatar belakangi oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2013 yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selanjutnya permendiknas menghimbau kepada sekolah-sekolah yang sudah mampu untuk menjalankan program GLS dalam hal ini SMPN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah mampu melaksanakan program gerakan literasi sekolah (2). kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo ada dua model yakni literasi umum dan literasi agama, untuk literasi umum dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan kamis adapun pelaksanaanya yakni siswa membaca buku umum yang sudah disediakan di perpustakaan sekaligus merangkum kedalam buku masing-masing untuk selanjutnya ditukar dengan teman satu bangku untuk dipresentasikan dan dinilai seminggu sekali oleh guru bahasa Indonesia Sedangkan untuk literasi agama dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 06.45-07.00. Adapun pelaksanaan literasi agama yakni guru agama memberikan tausiyah dalam ruangan literasi yang mana siswa berkewajiban mendengar, mencatat, dan menyimpulkan dari isi tausiyah yang disampaikan oleh guru agama dan akan diperiksa oleh guru Agama untuk dinilai (3). Adapun Hasil Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik hal ini disebabkan adanya dukungan dan kerjasama dengan seluruh elemen sekolah dan juga guru agama yang kompeten dan profesional dalam bidang agama.

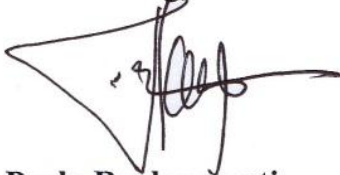
## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : RICO SETIAWAN  
NIM : 210314212  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KEGIATAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN  
BUDAYA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 2 PONOROGO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Pryla Rochmawati**  
NIP. 1981031620112003

Tanggal, 29 Oktober 2018

Mengetahui;

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo,



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : RICO SETIAWAN  
NIM : 210314212  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : KEGIATAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN  
BUDAYA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 2 PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Ponorogo pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Desember 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Desember 2018



Ponorogo, 14 DESEMBER... 2018

Mendesahkan  
Dekan LATIK,

**Dr. Ahmadi, M.Ag.**

**NIP. 196512171997021003**

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : M. WIDDA DJUHAN, M.Si
2. Penguji I : MUKHLISON EFENDI, M.Ag
3. Penguji II : DR. WIRAWAN FADLY, M.Pd





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisi-Nya. Beriman dan beramal soleh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan yang memiliki dimensi religius dan berkemampuan ilmiah.<sup>1</sup>

Pada masa sekarang banyak kemajuan yang telah dicapai oleh manusia, berbagai perkembangan terjadi dimana-mana yang menandakan arus globalisasi yang seakan-akan menjanjikan arah perubahan dan kemajuan, oleh karena itu lapisan manusia yang tidak pandang bulu terkena imbas dari fenomena yang tidak bisa dihindari ini, baik tua, muda, dan anak-anak juga merasakan apa yang telah terjadi zaman dimana dia hidup.

Zaman yang serba canggih berangsur-angsur mengalahkan segala hal yang sudah ada, membawa pengaruh yang sangat dahsyat untuk perubahan sejatinya, globalisasi yang dikemukakan oleh barat ini mempunyai misi yang tersembunyi,

---

<sup>1</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009. hlm : 137

antara lain agar nilai-nilai dan budaya barat agar diterima oleh seluruh masyarakat dunia sebagai sesuatu yang terbaik dan selalu unggul.<sup>2</sup>

Pengajaran Agama, khususnya pengajaran agama di sekolah umum perlu dirubah arahnya kepada pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari. Untuk para siswa disekolah umum, mulai dari sekolah dasar sampai dengan tingkat menengah cara inilah yang perlu dikembangkan. Alasannya adalah karena para siswa di SD, SMP, dan SMA bukan diarahkan menjadi ahli Agama. Mereka itu nantinya menjadi dokter, arsitek, desainer, anggota ABRI, pengusaha, ilmuwan dan lain sebagainya. Namun semua keahliannya didasarkan pada jiwa dan akhlak islami, sehingga seluruh pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dapat digunakan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.<sup>3</sup>

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing. Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan

---

<sup>2</sup>Yusuf Qardhowi, *Islam dan Globalisasi*, terj. Nabhani idris ( Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001). 27-28

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *managemen pendidikan: mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2003), 24.

ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.<sup>4</sup>

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis. Definisi literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perubahan waktu, definisi literasi pun bergeser dari pengertian yang sempit sebagai keterampilan berbahasa menuju pengertian luas menjadi literasi dalam berbagai bidang ilmu. Sejalan dengan perkembangannya ini, literasi mencakup pula literasi sains, literasi matematika, literasi sosial literasi media, literasi informasi, literasi finansial, literasi memasak, dan sebagainya. Oleh sebab itu, kemampuan literasi bidang ilmu menjadi kemampuan penting yang harus dikuasai siswa agar bisa hidup dan berkehidupan pada abad ke-21 ini. Berbicara tentang kemampuan literasi siswa kemampuan literasi siswa Indonesia sampai saat ini masih cukup memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sejak tahun 2000 kemampuan literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan siswa di negara lain. Dari survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS yang

---

<sup>4</sup> Djamaludin ancok, *Psikologi Islami, solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, cet.II ), 76



dilakukan pada tahun 2011, siswa sekolah dasar di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan negara lain. Hasil pengukuran yang dilakukan PISA- pada tahun 2016 terhadap kemampuan ketiga jenis literasi tersebut pada siswa jenjang SMP juga menunjukkan hasil yang sama, yakni bahwa kemampuan siswa Indonesia masih menempati posisi bawah di antara seluruh negara yang diukur.<sup>5</sup>

Berpijak dari data empiris di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa hendaknya dilakukan sedini mungkin agar kompetensi literasi para siswa dapat meningkat. Upaya peningkatan kemampuan literasi siswa juga semakin krusial untuk dilakukan sejalan dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Secara konten kurikulum ini mengintegrasikan mata pelajaran bahasa Indonesia dengan mata pelajaran lain. Dengan demikian pembelajaran dilakukan dengan pendekatan literasi terintegrasi dan berdiferensiasi yang pada akhirnya membentuk pembelajaran multiliterasi. Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa adalah dengan diprogramkannya gerakan literasi sekolah ( GLS ) oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2016.<sup>6</sup>

Sedangkan secara etimologi budaya dapat berupa jamak yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa Sanskrit “*budayah*” yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup

---

<sup>5</sup> Yunus Abidin dan Tita Mulyanti, *Pembelajaran Literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017) ,

<sup>6</sup> ibid

bermasyarakat. Dalam arti luas kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang memiliki makna yang sama yakni kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Berbeda dengan Religius yakni sikap dan prilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.<sup>7</sup>

Sehingga menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak yang berpendapat bahwa religius tiak selalu sama dengan agama. Hal ini yang didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tetapi tidak religius.<sup>8</sup>

Sebagaimana dari hasil observasi pada bulan oktober 2017 di SMP Negeri 2 Ponorogo<sup>9</sup>. Sekolah ini sepertinya telah mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu dengan melaksanakan tanggung jawabnya untuk melakukan pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa. Karena dari pengamatan yang dilakukan peneliti menemukan berbagai fenomena yang sangat mengesankan yang menjadi ciri khas peserta didik SMP Negeri 2 Ponorogo. Selain memiliki

---

<sup>7</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta; Rajawali press, 2002), 11

<sup>8</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2012), 124

<sup>9</sup> Wawancara 24 Oktober 2017 di smpn 2 Ponorogo

figur background sekolah umum dan unggul atau dengan kata lain sekolah favorit dengan prestasi-prestasi yang diraih oleh sekolah ini adapun prestasi yang pernah dicapai sekolah ini diantaranya juara Menulis surat untuk Bupati, M'one Competition, Puisi, Smta Journalish Adventure, OSN Matematika, Olimpiade MIPA, Olimpiade IPA, Science and Art Competition (Dai), IPA adalah fenomena yang menakjubkan ketika sebuah lembaga pendidikan yang backgroundnya umum namun didalam suasana riligijs sangatlah nampak disana. Setiap hari tanpa diperintah seorang guru bagi kelas yang terjadwal pelajaran PAI sebelum pelajaran dimulai dilaksanakan dengan kegiatan religius yakni berwudhu kemudian sholat duha berjamaah dan yang menjadi imam pun bergantian dari anggota kelas tersebut setelah melaksanakan sholat duha berjamaah barulah mereka masuk ruang kelas guna melangsungkan pelajaran.

Bahkan 15 menit sebelum bel tanda masuk jam pertama berbunyi para peserta didik diwajibkan sudah memasuki ruang kelas masing-masing untuk selanjutnya peserta didik melantunkan Asmaul Husna sambil berdiri ditempat duduk masing-masing kemudian setelah melantunkan Asmaul Husna mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Dan ketika bel istirahat kedua, tanpa diintrusikan oleh guru para siswa pun langsung bergegas mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat duha berjamaah. Dan juga saat peserta didik memasuki gerbang sekolah sudah disambut para guru kemudian siswa bersalaman dengan mencium tangan para guru, para siswi pun semuanya berjilbab kecuali beberapa siswi yang memang

bergama lain namun demikian diantara peserta didik yang berlainan agama tetap terjalin kerukunan dan kekompakan diantara mereka.

Adapun tujuan dari kegiatan literasi sebagaimana yang disampaikan bapak Sutarjo, S.Pd. M.Pd. selaku kepala sekolah SMP<sup>10</sup> Negeri 2 Ponorogo ialah untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yakni dengan cara pembiasaan melalui kegiatan literasi karena karakteristik siswa SMP masih labil tidak cukup menasehati mereka hanya dengan kata-kata dan nasehat-nasehat mengingat pada usia mereka ini masih tergolong labil dan sifat egoismenya tinggi maka perlu beberapa metode atau cara untuk dapat merubah sifat yang kurang baik menjadi sifat yang baik bahkan menurut beliau tidak ada siswa bandel hanya saja ada beberapa siswa yang butuh perhatian khusus salah satunya ialah dengan kegiatan literasi selain itu dengan kegiatan literasi ini diharapkan agar para siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu-ilmu umum namun harapanya para siswa pun mampu memahami ilmu agama sehingga harapan kedepan siswa mampu memberi kontribusi manakala siswa hidup bersama masyarakat luas lebih dari itu agar siswa bisa hidup bahagia dunia dan akhlat. Kegiatan literasi ini yang mana dalam prakteknya siswa mendengarkan guru yang ceramah dengan materi nusansan islami untuk selanjutnya para siswa diwajibkan mencatat dari apa yang disampaikan guru saat ceramah berlangsung.

Diantara kegiatan yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai upaya untuk meningkatkan Nilai-nilai religius diantaranya ada kegiatan jama'ah sholat

---

<sup>10</sup> Observasi 24 Oktober 2017 di smpn 2 ponorogo



dhuha, sholat dhuhur, hafalan atau membaca ayat-ayat al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran PAI dimulai, kultum setiap jum'at pagi(literasi) yang disampaikan oleh guru PAI, membaca Asmaul Husna kantin kejujuran, bersalaman dengan guru. Di SMPN 2 Ponorogo juga di dukung oleh beberapa sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah diantaranya masjid lengkap dengan kamar mandi dan tempat wudhu serta tersedia alat sholat seperti sarung, mukena dan sajadah. Selain itu para siswa setiap ujian semester para siswa diberikan angket yang berisi tentang untuk mengetahui seberapa jauh para siswa ini melakukan ibadah.

Dari hasil temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan oleh sekolah untuk membangun Nilai-nilai religius tersebut. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMPN 2 Ponorogo dengan judul penelitian “KEGIATAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 2 PONOROGO”

## **B. Fokus penelitian**

Untuk terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakanya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah Nilai Religius dan Literasi



### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dan agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo ?
3. Bagaimana Hasil Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo ?

### **D. Tujuan penelitian**

Untuk mendeskripsikan bagaimana persiapan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan kegiatan literasi SMPN 2 Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana Hasil kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

### **E. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi sumbangan pemikiran sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam kegiatan jum'at pagi yang dilaksanakan di SMPN 2 Ponorogo.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana lembaga tersebut dapat berjalan dan melakukan kegiatan literasi sebagai upaya meningkatkan nilai-nilai religius siswa SMPN 2 Ponorogo.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan kegiatan literasi serta meningkatkan Nilai-nilai religius siswa SMPN 2 Ponorogo.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sumbanagan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Bagi siswa, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dan bahan bacaan siswa supaya menerapkan nilai-nilai religius yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang lebih baik terhadap manfaat manajemen pendidikan agama Islam.
- f. Dapat menjadi inisiator serta turut memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa IAIN ponorogo sendiri untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang sekiranya terikat dengan gagasan peneliti.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dari skripsi yang ditulis oleh Wahid Abdillah (2011, STAIN Ponorogo) yang berjudul Upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan jum'at taqwa (studi kasus di SMPN 2 Babadan Ponorogo) yaitu membahas tentang:
  - a. Pelaksanaan kegiatan jum'at taqwa dilakukan setiap hari jum'at di SMPN 2 babadan yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi dan pelaksanaannya berdasarkan pada silabus kegiatan jum'at taqwa. Kegiatan ini meliputi berbagai macam praktek peribadahan seperti, berwudhu, sholat berjama'ah, membaca al-qur'an, menghafal surat pendek dan lain sebagainya yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam beribadah siswa dan menambah wawasan keagamaan pada diri siswa sehingga siswa memiliki jiwa yang leligius.
  - b. Faktor pendukung dalam upaya menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui kegiatan jumat taqwa di SMPN 2 Babadan Ponorogo adalah sarana ibadah yang mudah dijangkau, adanya bapak ibu guru yang berkompeten dalam bidang keagamaan dan binaan sholat berjamaah. Adapun faktor penghambat upaya menumbuhkan kesadaran siswa melalui kegiatan jumat taqwa di SMPN 2 Babadan adalah waktu yang kurang

maksimal dalam pelaksanaan kegiatan jumat taqwa, adanya siswa yang memiliki intelegensi yang rendah, dan kurangnya motivasi dan bimbingan keagamaan dari keluarga.

c. Dengan adanya kegiatan jumat taqwa di SMPN 2 Babadan, siswa-siswi lebih religius, terbentuklah lingkungan sekolah yang religius, bertambahnya wawasan keagamaan siswa, siswa dapat mengetahui gerakan-gerakan sholat secara benar.

2. Dari skripsi yang ditulis Aning Suryani (2016, STAIN PO) yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam dalam membangun budaya religius dan kontribusinya terhadap perilaku siswa (studi kasus di SMA Negeri 1 Ponorogo)” yang membahas tentang:

a. Strategi yang digunakan Guru PAI dalam membangun budaya religius di SMA Negeri 1 Ponorogo adalah:

Mewujudkan budaya religius di sekolah, melalui:

- 1) Internalisasi nilai
- 2) Keteladanan
- 3) Pembiasaan
- 4) Pembudayaan
- 5) Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah
- 6) Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

b. Kontribusi budaya religius terhadap perilaku siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo, yaitu siswa yang terlihat lebih sopan santun dan sadar



beribadah, siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, tumbuhnya rasa tanggung jawab, disiplin, wawasdiri, rendah hati dan saling menghargai, mempunyai misi kedepan serta berguna bagi orang lain.

3. Dari skripsi yang ditulis oleh Afrian Ghufron Ashari (2014, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Upaya Guru Agama Islam dalam membiasakan siswa berperilaku islami di madrasah tsanawiyah negeri Sewulan Dagangan Madiun” yang membahas tentang:
  - a. Upaya yang dilakukan oleh madrasah tsanawiyah negeri sewulan dalam membiasakan siswa berperilaku islami diantaranya sholat dhuha, istighosah, murotal, bersalaman sebelum dan sesudah pelajaran, terus diadakannya juga kantin kejujuran dan anjuran kepada siswa untuk makan dan minum dalam keadaan duduk dan lain sebagainya. Selain itu seorang pendidik dan melatih peserta didik untuk berperilaku islami, memberi sanksi kepada peserta didik yang melanggar program pembiasaan tersebut.
  - b. Faktor penghambat pembiasaan berperilaku islami di madrasah tsanawiyah negeri sewulan adalah kurangnya biaya madrasah untuk mendukung program pembiasaan, kurangnya sarana ibadah (masjid) yang ada di madrasah, kurangnya memiliki rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru yang mendukung program pembiasaan, kurangnya perhatian dari orang tua siswa sehingga siswa berperilaku kurang baik. Sedangkan faktor pendukung pembiasaan berperilaku islami di madrasah tsanawiyah negeri Sewulan adalah peran pendidik yang memberikan contoh berperilaku



baik maupun memberikan motivasi dan senantiasa melatih siswanya agar terbiasa berperilaku islami, para orang tua siswa yang selalu memberi dukungan terhadap program pembiasaan yang diterapkan oleh madrasah.

4. Dari skripsi yang ditulis oleh Nur Halimah (2013 UIN Sunan Kali Jaga Yogya Karta) yang berjudul **KEGIATAN LITERASI MEDIA TELEVISI BAGI PELAJAR**

(Studi Deskriptif Kualitatif di Komisi Penyiaran Indonesia DIY)

- a. Bagaimana kegiatan literasi media televisi yang dilakukan oleh KPID DIY pada siswa SMA di kota Yogyakarta? adapun upaya yang dilakukan oleh KPI DIY untuk menopang berita-berita negatif dalam media adalah dengan membuat manajemen komunikasi, komunikasi yang paling tepat dilakukan adalah manajemen bidang penyuluhan. Hal ini berkaitan dengan kegiatan literasi media televisi dari KPID DIY. Kegiatan literasi media televisi sangat perlu disosialisasikan kepada masyarakat demi terciptanya masyarakat yang kritis dan melek media. Adapun cara yang paling tepat dalam mensosialisasikan kegiatan tersebut yakni dengan mengadakan penyuluhan (sosialisasi) literasi media televisi bagi pelajar SMA di Yogyakarta. Karena dengan penyuluhan (sosialisasi), *audiensakan* bisa berinteraksi secara langsung dengan penyuluh sehingga pemahaman atas pesan yang disampaikan akan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan media lain. Adapun kesimpulan dari isi skripsi tersebut adalah bahwasanya kegiatan literasi media televisi

yang dilakukan oleh KPID DIY pada pelajar di kota Yogyakarta adalah menggunakan fungsi manajemen. Manajemen ini ditandai dengan empat komponen, yaitu *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling*. Berikut empat tahap manajemen yang diterapkan oleh KPID DIY

5. Dari skripsi yang ditulis oleh Arif Lukman ( 2011 UNS) yang berjudul  
DAMPAK PROGRAM LITERASI MEDIA BAGI SISWA KELAS X SMA  
MUHAMMADIYAH 1 KOTA MAGELANG

- a. Latar belakang dampak program literasi media didasarkan pada visi dan misi

SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang yaitu membentuk jiwa kemandirian dan tanggung jawab sesuai dengan potensi kecerdasan dan perkembangan siswa. Dampak program literasi media yang dirancang untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam menggunakan media masa

- b. Dampak yang muncul dalam hal kesadaran siswa terhadap program literasi media untuk siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang meliputi tiga aspek dasar pembelajaran. Tiga aspek dasar pembelajaran yaitu:

- 1) Pembentukan aspek kognitif dalam pengetahuan menggunakan media televisi di kehidupan sehari-hari dengan cara menyesuaikan tiap program televisi melalui himbuan orang tua yang memantau anak

dalam melihat tayangan televisi yang sesuai dengan ukuran umur anak sehingga dapat menyaksikan acara televisi yang lebih bermutu.

- 2) Pembentukan aspek afektif dalam pembentukan pribadi yang bertanggungjawab sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini dapat diketahui dari tanggung jawab siswa dalam menjadikan peran awal sebagai muslim sejati dalam tingkatan pelajar, menjaga kepercayaan orang tua sebagai anak yang bermanfaat dalam hidupnya dan membudayakan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pembentukan aspek psikomotorik (keterampilan siswa) yang menjadikan siswa tanggap dan kreatif dalam menggunakan media seperti mengkreasikan pengetahuan tentang pembuatan *blog* serta *website* yang bermanfaat. Jenis-jenis *website* dan *blog* tidak hanya terbatas pada forum silaturahmi saja namun juga meliputi *pc shop*, *software* gratis, dan artikel islami. **Persamaan Dan Perbedaan Penelitian diatas dengan skripsi yang akan dibahas oleh peneliti adalah:**
  - a) Persamaan secara garis besar antara penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan dilakukan penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang literasi yang mana secara umum literasi sendiri di maknai sebagai kemampuan atau keteampilan dalam membaca, mendengar, menyimpulkan, menyampaikan, atau dengan kata lain kemampuan menganalisis suatu berita yang beredar sehingga siswa mampu memilih dan memilah dari berita-

berita yang beredar dikalangan masyarakat umum apakah beita-beita tersebut layak untuk dijadikan refrensi atau tidak.

- b) Perbedaan: adapun perbedaan anantara judul literasi penelitian terdahulu dengan literasi yang akan penulis teliti di SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

Bahwasanya literasi penelitian terdahulu bertujuan agar siswa cakap dan mampu dalam mengnalisis beita-berita yang beredar melalui media cetak maupun televis, sehingga siswa tidak mudah percaya dengan berita yang belum diketahui kevalitanya. Adapun literasi yang ada di smpn 2 Ponorrogo adalah yakni sebagai usaha guru pai dalam meningkatkan nilai-nilai relegius sisws melauai kegiatan literasi itu sendiri ini yang mana dalam prakteknya siswa mendengarkan guru yang ceramah dengan materi nusansan islami untuk selanjutnya para siswa diwajibkan mencatat dari apa yang disampaikan guru saat ceramah berlangsung. Dari sini terlihat jelas bahwasanya kegiatan literasi yang ada di smpn 2 Ponorogo bertujuan untuk membekali para siswa dengan pengetahuan ilmu agama sekaligus mempertebal ilman para siswa smpn 2 Ponorogo itu sendiri.



## B. Kajian Teori

### 1. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

#### a. Guru PAI

##### 1) Pengertian Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah. Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing<sup>1</sup> Guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu, membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan professional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia), 2009. hlm : 138

<sup>2</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung; sinar baru, 2003), 13.



## 2) Pengertian pendidik

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses, dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

## 3) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan (hal cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.

---

<sup>3</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 2003:10

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan pendidikan terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik kearah terbentuknya pribadi Muslim. “Pendidikan islam adalah pendidikan manusiawi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan islam menyiapkan manusia hidup dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.<sup>4</sup>

Secara definitif operasional, terdapat berbagai macam pandangan definisi guru, yaitu;

- a) Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.
- b) Menurut seorang ahli pendidikan, guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu atau memerikan pengetahuan atau ketampilan kepada orang lain.<sup>5</sup>

Sementara itu, *Hasan Langgulung* merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang

---

<sup>4</sup>Sutaryadi, *Administarsi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1990. hlm : 81

<sup>5</sup>Roestiyah, *stategi elajar mengajar* (Jakarta;PT ina Aksara, 2007), 176

diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat<sup>6</sup>

#### 4) Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus diembanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut *Al-Ghazali*, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd.al- Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: Pertama, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Agama kepada manusia.<sup>7</sup>

Berangkat dari uraian di atas, maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abd.Al-Rahman Al-Nahlawi adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik

---

<sup>6</sup>Ibid., 11

<sup>7</sup>Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* Bandung : Alfabeta, 2009. hlm :125

masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.<sup>8</sup>

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Zakiah Darjad, mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu disekolah tempat guru itu mengajar” Kompetensi adalah sebuah keharusan yang dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. “Mengetahui kompetensi guru ada sepuluh profil kemampuan dasar bagi seorang guru”

- a) Menguasai bahan
- b) Mengelola program belajar mengajar
- c) Mengelola kelas
- d) Menggunakan media
- e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f) Mengelola interaksi belajar mengajar
- g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan disekolah
- i) Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005. hlm : 19



Menurut Asnawir, ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- a) Kompetensi di bidang kognitif yaitu kemampuan intelektual yang dimiliki oleh seorang guru meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar murid, dan pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.
- b) Kompetensi bidang sikap, yaitu kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hasil berkenaan dengan tugas dan profesinya yang meliputi: menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil pekerjaannya.
- c) Kompetensi prilaku, yaitu kemampuan guru dalam berbagai keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan alat Bantu/media pengajaran, bergaul/berkomunikasi dengan teman, menumbuhkan semangat belajar murid, menyusun perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi kelas.

---

<sup>9</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. hlm : 164

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya secara etimologi dapat berupa jamak yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sankerta “*budayah*” yang merupakan bentuk jamak dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang memiliki makna yang sama yakni kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>10</sup>

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia yang berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak yang berpendapat bahwa religius tiak selalu sama dengan agama. Hal ini yang didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama tetapi tidak

---

<sup>10</sup> Tim Sosiologi, *sosiologi 1 suatu kajian kehidupan masyarakat* (Jakarta: Yudhistira, 2006),

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali press, 2002),

menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tetapi tidak religius.<sup>12</sup>

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntut kebijakan sekolah setelah semua unsure dan komponen sekolah termasuk *stak hilder* pendidikan. Kebudayaan sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang dapat diterima bersama. Serta dilakukan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsure dan personil sekolah baik kepala sekolah, guru, staf, siswa dan komite.<sup>13</sup>

#### **b. Unsur-unsur Budaya**

Koentjaraningrat sahlam menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan, meliputi; a) Sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian f) sistem maca pencaharian, dan g) sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan itu paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai a) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, b) suatu kompleks aktivitas kelakuan

---

<sup>12</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2012), 124

<sup>13</sup> Nata, *kapita selekta pendidikan islam; isu-isu kontenporer tentang pendidikan islam*, 185

dari manusia dalam masyarakat, dan c) sebagai benda-benda karya manusia.<sup>14</sup>

### c. Proses terbentuknya budaya religius di sekolah

Secara umum budaya dapat membentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning proses atau solusi terhadap salah satu masalah, yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya yang religius sekolah melalui penurutan, peniruan penganutan dan penataan suatu skenario atau tradisi dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan. Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning proses* pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan hal diatas, menurut tafsir, strategi yang digunakan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk jiwa religius disekolah, yaitu diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakan kedisiplinan; (4) memberikan motivasi dan dorongan yang baik; (5) memberikan hadiah terutama psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka untuk

---

<sup>14</sup> *Ibid*, 455.

<sup>15</sup> Talizuha ndara, *teori budaya organisasi* ( jakarta: rineka cipta, 2005), hlm,24.



menegakan kedisiplinan); (7) menciptakan suasana yang religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>16</sup>

**d. Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah**

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik sehingga siswa dapat menerima dengan baik. Dalam rangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak terbatas dengan aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.<sup>17</sup>

Kedua, yakni menciptakan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang mempunyai peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religiou culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

---

<sup>16</sup> Asmaun sahan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (UIN maliki press, 2011), 58

<sup>17</sup> Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikandalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 125.

Ketiga, pendidikan agama tidak ahalnya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan ini adalah peserta didik akan segera tanggap menyadari kesalahannya. Sehingga akan dapat menjadi hikmah bagi peserta didik tentang perilaku yang baik dan yang tidak baik.

Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tatacara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu di sekolah budaya religius dapat diciptakan sehingga dengan cara pengadaan peralatan pribadi, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat-alat shalat seperti peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-qur'an. Di dalam ruang kelas bisa ditemplei kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik kepada peserta didik misalnya dengan selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pembelajaran dan ketika bertemu guru dimanapun berada.

Kelima, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengespreksikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-qur'an dengan lagu, membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lain-lain.

Keenam, mengadakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikan materi pendidikan islam. Perlombaan adalah suatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan juga membantu mengembangkan kecerdasan serta kecintaan. Dengan perlombaan peserta didik akan mendapatkan pendalaman pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang maksimal. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan ialah nilai akhlak yakni membedakan baik dan buruk, adil, jujur, amanah, jiwa positif dan mandiri.

Ketujuh, diselenggarakannya aktifitas seni, seperti seni suara, seni music, atau seni tari. Seni adalah suatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seperti kemauan akademisi, sosial, emosional, moral, dan kemampuan pribadinya untuk mengembangkan spiritual.<sup>18</sup>

#### **e. Nilai-nilai religius dalam sekolah**

Istilah nilai keberagamaan (Religius) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai

---

<sup>18</sup> Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 127

merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagaman. Menurut *Rokeach* bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>19</sup>

Menurut *Gay Hendricks* dan *Kate Ludeman* terdapat beberapa sikap budaya religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

---

<sup>19</sup> *Ibid* , 128-130



## 2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.

## 3) Bermanfaat bagi Orang Lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi saw: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”

## 4) Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

## 5) Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

## 6) Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Dan menjabarkan bagitu terinci, cara-cara untuk menuju kesana.

Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

#### 7) Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.<sup>20</sup>

#### f. Evaluasi Dalam Pendidikan

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa ingris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran menurut sufflebeam, dkk (1971) mendefinisikan evaluasi sebagai “*the process of delineating, obtaining, and providing useful informmaion for judging decision alternaive*”. Yang artinya evvaluasi merupakan prosespenggambaran, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen. sementara iu menurut calogensi evaluasi adalah suau keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. sejalan dengan pengertian tersebut secara garis besar dapat dikatakan bahwa

---

<sup>20</sup> Moh. Yunus, *Pluralitas Agama dan Kekerasan Kolektif, Perspektif Sosiologi Agama*, Dalam majalah el-Harakah STAIN Malang, Edisi April – Juni 2000, hal : 26

evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. dapat dipandang sebagai proses perencanaan, memperoleh, dan , menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan

Berdasarkan tujuannya, terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif, evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh feedback perbaikan program, sementara evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil keputusan<sup>21</sup>

**g. Pelaksanaan pendidikan keagamaan**

Pelaksanaan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, pelaksanaan. sedangkan dalam pengertian yang lebih rinci menurut *E. Mulyasa* mengattakan bahwa pelaksanaan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi indakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, erattur dan erarah guna mencapai ttujuan yang diharapkan. implementasi atau pelaksanaan merupakan akifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang tlah dirumuskan.

Sedangkan pendidikan keagamaan dalam peraturan pemerintah RI telah dijelaskan bahwa pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut

---

<sup>21</sup> arikunto,s & jabar, 2004, evaluasi program pendidikan, Jakarta: bumi aksara

penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajarran agamanya.<sup>22</sup>

#### **h. Persiapan dalam pendidikan**

Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas membari bantuan dan dorongan (suporter), tugas-tugas memberi pengawasan dan pembinaan (supervisor), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh tterhadap aturan-aturan sekolah sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. tugas-tuggas ini berrkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperrrti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain.

Moralittas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan kettrampilan dasar. oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak, guru sebagai penanggung jawab kedisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar ttingkah laku tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup><http://www.anekamakalah.com/2013/05/pelaksanaan-pendidikan-keagamaan.html?m=1>,(diakses 26-5-2018)

<sup>23</sup><https://akihisa02.wordpress.com/2010/11/30/profesi-kependidikan-hal-hal-yang-harus-disiapkan-oleh-seorang-guru-sebelum-mengajar/> ,(diakses 26-5-2018)



### 3. Literasi

#### a. Pengertian Literasi

Kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.<sup>24</sup>

Mulanya istilah literasi menunjuk pada huruf, sehingga terkadang literasi diterjemahkan sebagai keaksaraan. Ini sesuai dengan makna hurufiah bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Berdasarkan istilah tersebut, orang yang tidak bisa membaca disebut orang yang literat atau bisa diterjemahkan buta aksara. Karena literasi pada dasarnya berkenaan dengan keaksaraan, orang yang memiliki

---

<sup>24</sup> Yunus Abidin dan Tita Mulyanti, *Pembelajaran Literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*, (jakarta bumi aksara, 2018), 1-2.

kemampuan membaca dan menulis disebut orang yang melek aksara atau melek huruf.<sup>25</sup>

perkembangan selanjutnya, istilah literasi ini dipergunakan secara longgar dan meluas, bukan hanya berkenaan dengan kemampuan membaca dan menulis. Bukan juga hanya berkenaan dengan kemampuan memahami bidang tertentu seperti seni, musik, sastra atau ilmu pengetahuan. Istilah literasi itu kini dipergunakan secara luas sehingga kita mengenal istilah literasi informasi, literasi media, literasi televisi, atau juga biasa secara populer dinyatakan sebagai melek informasi, melek media, dan melek televisi.<sup>26</sup>

Pada dasarnya istilah literasi kita pergunakan karena melihat kemampuan membaca dan menulis itu adalah kemampuan untuk menyampaikan dan menerima pesan sedangkan dalam pandangan Kellner literasi disebut sebagai berkaitan dengan perolehan keterampilan dan pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan menyusun jenis-jenis teks dan artefak tertentu, serta untuk mendapatkan perangkat dan kapasitas intelektual sehingga bisa berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan kebudayaannya. Artinya dengan literasi orang bisa meningkatkan harkat, martabat dan perannya ditengah masyarakat. Dengan demikian wajar kemudian antara literasi dan pendidikan menjadi saling terkait.

---

<sup>25</sup> Yosol Iriantara, Literasi Media, (Simbiosis Rekatama Media), 3

<sup>26</sup> Ibid 3-4

Pendidikan antara lain mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau literasi sehingga peserta didik meningkat kapasitas intelektualnya dan memiliki perangkat berpikir yang memadai untuk menjalankan perannya ditengah masyarakat dan kebudayaanya.<sup>27</sup>

b. Tujuan Literasi :

Pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu menguasai dimensi bahasa dalam dimensi kognitif literasi ( mencakup proses pemahaman, proses membaca, proses menulis, dan konsep analisis wacana tertulis).

Pembelajaran literasi ditujukan agar siswa mampu mencapai kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- 1) percaya diri, lancar, dan paham dalam membaca dan menulis
- 2) tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca
- 3) mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi
- 4) memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi
- 5) memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi
- 6) dapat menggunakan berbagai petunjuk baca ( fonik, grafis, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri

---

<sup>27</sup> Ibid 4

- 7) merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri
- 8) memiliki ketertarikan terhadap kata dan makna, serta secara aktif mengembangkan kosa kata
- 9) memahami sistem bunyi dan ejaan, serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akuarat
- 10) lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan.<sup>28</sup>

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Literasi

Fokus pembelajaran literasi menetapkan standar utama yang harus dicapai dalam dalam pembelajaran literasi lebih ditekankan pada aspek linguistik dalam sebuah teks. Bertemali dengan hal ini, fokus ini memandang bahwa pembelajaran literasi ditekankan untuk mencapai standar literasi sebagai berikut:

- 1) menguasai berbagai sistem bahasa yang digunakan untuk membuat makna, meliputi pragmatis, jenis teks, genre, struktur teks, semantik, sintaksis, morfologi, otografi, grafonemik, dan grafem
- 2) menguasai konsep tentang perbedaan bahasa tulis dan bahasa lisan
- 3) menguasai konsep sistem variasi bahasa ( dialek) yang terdapat didalam kelompok sosial, sponsor, dan lembaga tertentu, misalnya,

---

<sup>28</sup> Ibid 22-23



etnis, budaya, kelas sosial, agama, keluarga, rekreasi, pekerjaan, sekolah, dan pemerintah.<sup>29</sup>

#### d. Macam-Macam Literasi

##### 1) Literasi Matematis

Istilah matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu *mathemata* yang berarti hal yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* yang berarti ilmu pasti. Di Indonesia pun matematika pernah disebut ilmu pasti dan berhitung untuk jenjang sekolah rakyat (SD) dan ilmu pasti untuk jenjang SMP dan SMA.<sup>30</sup>

Istilah matematika baru muncul pada kurikulum 1968 sebagai bagian dari mata pelajaran ilmu pasti pada tingkat SMA, sedangkan istilah matematika sebagai nama pelajaran digunakan pada kurikulum 1975 pada jenjang SD, SMP, dan SMA.<sup>31</sup>

##### 2) Literasi Membaca

Dalam konsep literasi, membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri dalam berbagai jenis teks untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini membaca bertujuan mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang serta berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan definisi ini, membaca diartikan sebagai kegiatan membangun makna,

---

<sup>29</sup> Ibid 30

<sup>31</sup> Ibid 92

menggunakan informasi, menggunakan informasi dari bacaan secara langsung dalam kehidupan, dan mengaitkan informasi dari teks dengan pengalaman pembaca. Dalam pengertian ini kegiatan membaca membutuhkan kemampuan menganalisis dan menyintesis informasi sehingga pemahaman yang disimpulkan memiliki struktur yang kompleks.<sup>32</sup>

### 3) Literasi Sains

Dalam arti luas sains didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan alam pada tataran praktis sains sering disebut ilmu pengetahuan alam (IPA) meskipun pandangan ini sesungguhnya keliru. Sains berasal dari kata *natural science*, yaitu ilmu-ilmu alam yang kajiannya meliputi matematika, kimia, biologi, serta ilmu-ilmu yang serumpun, seperti astronomi. Sains merupakan suatu kajian keilmuan yang rfokus dalam menjelaskan fenomena alam beserta interaksinya (meliputi interaksi energi serta melibatkan komponen biotik dan abiotik).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid 140

<sup>33</sup> Ibid 160.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metodologi Penelitian**

##### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses yang lebih diutamakan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.<sup>1</sup> Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan social seperti individu, kelompok instansi masyarakat. Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah kasus yang membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

##### **2. Kehadiran peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,<sup>2</sup> partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument yang lain sebagai

---

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) 3.

<sup>2</sup>Ibid

penunjang. Dalam hal ini peneliti ikut terjun langsung untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Ponorogo

### **3. Lokasi penelitian**

SMP Negeri 2 Ponorogo, dengan alamat jl. Jendral Basuki Rahmat No 44, Ponorogo, karena ada keunikan dan kesesuaian dengan topic yang peneliti pilih, dengan memilih lokasi ini, penelitian diharapkan menemukan hal yang bermakna dan lebih baru dari yang peneliti miliki. Selain itu SMPN 2 Ponorogo merupakan salah satu dari beberapa sekolah favorit yang ada di kota ponorogo terbukti banyaknya piala yang dipajang diruang kepala sekolah yang diraih oleh siswa SMPN 2 Ponorogo dan berkat prestasi siswa beberapa kejuaran yang pernah diraih oleh siswa SMPN 2 Ponorogo diantaranya: lomba cabang olahraga, pramuka,cerdas cermat, pidato bahasa inggris pentas seni dan lain-lain. Disatu sisi semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi tolok ukur SMPN 2 Ponorogo untuk lebih meningkatkan prestasi-perstasi gemilang sehingga besar harapan SMPN 2 Ponorogo bisa menjadi lebih baik lagi sebagai lembaga pendidikan yang berkompeten seiring perubahan zaman dari waktu ke waktu.

### **4. Sumber data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah

- a. *Person*, yaitu sumber data yang biasa memberikan data berupa jawaban lisan maupun tulisan. Adapun person dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan agama Islam (GPAI), Koordinator kegiatan keagamaan, dan para siswa.
- b. *Places*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam maupun bergerak. Dalam penelitian ini yang termasuk sumber data place adalah SMPN 2 Ponorogo.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol –simbul lain. Buku, internet, dokumen-dokumen sekolah.

## 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi, dan dokumentasi.<sup>3</sup>

### a. Teknik wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan yang mana du orang atau lebih bertatab muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>4</sup> Dewasa ini teknik wawancara banyak dilakukan di indonsia sebab merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam setiap akan opservasi. Meskipun daftar pertanyaan telah lanjut dibuat sempurna oleh

---

<sup>3</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 158

<sup>4</sup> Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: bumi aksara ), 83.



peneliti, namun tetap kuncinya terletak pada para pewawancara. Adapun tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi penapat responden.<sup>5</sup>

Sebagaimana bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara ada dua yaitu:

- 1) Wawancara yang bersifat tertutup terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bentuknya sedemikian rupa sehingga kemungkinan jawaban responden maupun informan (pemberi informasi/keterangan) amat terbatas.
- 2) Wawancara yang bersifat terbuka terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden/informan diberikan kebebasan dalam menjawab.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena dengan cara demikian sesuai dengan peneliti kualitatif yang biasanya berpandangan burbukti, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui pula maksud dari wawancara tersebut.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan peneliti kualitatif yang biasanya berpandangan terbukti, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai atau mengetahui pada apa maksud wawancara tersebut.

---

<sup>5</sup>ibid

<sup>6</sup>Lexy moleong, metodologi penelitian kualitatif, hal.137

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai:

- 1) Kepala sekolah untuk mengetahui lebih lanjut terkait dengan profil sekolah.
- 2) Waka kesiswaan untuk mengetahui latar belakang munculnya jiwa religius.
- 3) GPAI (Guru pendidikan agama islam) GPAI merupakan pihak yang sangat berkepentingandan bertanggungjawab karena tugasnya sebagai pendidik siwa dalam hal ini tugasnya sebagai pembina sekaligus pengawas dalam kegiatan keagamaan PAI ini.
- 4) Pembina pendamping sebagai tenaga kependidikan dari kalangan profesional yang ditunjuk langsung oleh pihak sekolah yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.
- 5) Siswa atau peserta didik yang merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan termasuk kegiatan keagamaan PAI. Dan untuk mengetahui dampak atau pengaruh penerapan jiwa religius melalui kegiatan jum'at pagi di sekolah. Dan observasi sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto, dan statistik sebagai sumber tambahan.<sup>7</sup>

b. Teknik observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersesat dan sebagai proses biologis, dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, metodologi reseach ( yogyakarta: andi offset, 1989), 152

Penggunaan teknik-teknik observasi tergantung sekali kepada situasi dimana observasi diadakan. Adapun tehnik-tehnik tersebut yaitu:

- 1) Observasi partisipan atau nonpartisipan.
- 2) Opservasi sistematik atau nonsistematik.
- 3) Observasi eksperimental atau noneksperimental.

Dalam penrlitian ini menggunakan tehnik observasi yang pertama yakni bertindak sebagai partisipan. Dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari objek penelitian, karakteristik fisik situasi dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut.<sup>9</sup>

Hasil observasi, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan bahwa dalamnya bahwa penelitian kualitatif jantungnya adalah catatan lapangan catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan. Orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada observasi ini peneliti akan mengambil data dan kegiatan siswa yang berkaitan penerapan jiwa religius siswa dan kegiatan keagamaan dilingkungan SMPN 2 Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Margono, metodologi penelitian pendidikan ( jakarta: renika cipta, 1997) , 161.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber insani, sumber ini terdiri sumber dokumen dan rekaman.<sup>10</sup>Rekaman sebagai setiap tulisan atau pertanyaan yang diarsipkan oleh individual ataupun organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi acaunting. Sedangkan “ dokumen ” digunakan untuk mengacu atau bukan selain dari rekaman, yaitu tidak diarsipkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto dan sebagainya,

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari kosumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. (3) sumber ini sering merupakan pertanyaan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengupulan data melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format traskip dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui data umum tentang SMPN 2 Ponorogo, serta Nilai-Nilai religius yang ada di SMPN 2 Ponorogo.

---

<sup>10</sup> Sutrisno hadi, metodologi penelitian jilid II, 226



## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan conclusion. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Langkah-langkah analisis tersebut adalah.

- a. Mengumpulkan data mengenai Nilai-Nilai religius di SMPN 2 Ponorogo yang didalamnya terdapat unsur keagamaan. Melalui wawancara dengan berbagai pihak, diantaranya GPAI ( guru pendidikan agama islam ), pembina pendamping, dan siswa itu sendiri. Kemudian observasi dengan mengamati yang ada dan dengan dokumentasi terkait dengan data umum jiwa religius maupun khusus.
- b. Mereduksi data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dicari mana saja yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni kegiatan ekstrakurikuler yang ada kaitanya dengan pendidikan agama islam (PAI) baik terkait dengan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Ponorogo dikelompokkan dan diklarifikasi, dikategorikan sesuai fokus penelitian dalam rumusan masalah.
- c. Setelah direduksi dan dikategorikan data di sajikan dalam pola uraian singkat, bagan, grafik, matrik. Dalam hal ini peneliti akan menuangkan dalam bentuk transkrip wawancara, transkrip dokumentasi, dan transkrip observasi, yang akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian ini. Data



dapat dibagi menjadi dua umum dan khusus. Data umum meliputi keadaan sekolah, penulis tuangkan dalam bentuk dokumentasi. Sedangkan data khusus adalah data penerapan kedisiplinan dalam bentuk data dokumentasi, observasi dan wawancara.

- d. Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau refleksi dan verifikasi.<sup>11</sup> Apakah data yang ada sudah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Dalam hal ini data penerapan Nilai-Nilai Religius melalui kegiatan Literasi

## 7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*).<sup>12</sup> Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

---

<sup>11</sup> Pedoman penulisan skripsi STAIN ponorogo, 46.

<sup>12</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171

b. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

## **8. Tahapan-tahapan penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

- a. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

## 9. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan mengelompokannya menjadi lima bab yang mana masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Dalam penelitian pada ***bab pertama***, yakni setiap penelitian pasti berangkat dari fenomena/kejadian/masalah, peneliti pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan dan menafsirkan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti halnya yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Dan fungsi dalam penelitian kualitatif adalah untuk membaca data, sehingga dalam ***bab dua***, diuraikan mengenai landasan teori tentang penerapan Nilai relegius religius siswa dalam kegiatan Literasi

Makna sesuatu aspek atau kegiatan dalam penelitian kualitatif akan berkembang dalam pengumpulan data, baik data umum ataupun data khusus,

maka dari itu dalam ***bab tiga*** ini dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus tentang penerapan dalam menumbuhkan Nilai religius siswa.

Analisis data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga pada ***bab empat***, ini akan dibahas kegiatan Deskripsi data yang terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya yang membahas tentang meningkatkan Nilai religius siswa.

Adapun yang ada pada ***bab lima*** adalah penutup, bab ini merupakan bab yang didalamnya menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang berkaitan.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo**

Di Kabupaten Ponorogo SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan SMP Negeri yang tertuas setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SGB Negeri Ponorogo. Namun demikian apa bila kita ingin mengetahui bagaimanakah sejarah berdirinya kita tidak dapat memperoleh gambaran yang jelas, data pendukung tidak ada. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikanpun tidak ada.

Menurut cerita berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya Program Pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB ditutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti, maka dibuka SGA Negeri dimana jenjang pendidikannya setingkat dengan SLTA.

Pada kurun waktu yang bersamaan, Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun Gedung Sekolah di Jalan Batorokatong Ponorogo untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang dikenal dengan nama SMA Negeri 1 Ponorogo).



Gedung yang digunakan SMPNegeri 2 Ponorogo sebenarnya diperuntukkan SMA Negeri 1 Ponorogo. Gedung yang dulu ditempati SGB Negeri Ponorogo Akhirnya dipakai oleh SGA Negeri Ponorogo.

Pada mulanya Gedung Sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri 10 ruang (9 ruang kelas, dan 1 ruang untuk kantor (Kantor Tata Usaha, Kantor Guru serta Kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung tersebut telah mengalami upaya perluasan tanah serta jumlah ruang beberapa kali.

Pada tahun 1971 diupayakan pengembangan gedung. Sisa tanah yang ada dimanfaatkan untuk menambah jumlah ruang untuk digunakan sebagai Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, serta Tata Usaha. Dengan demikian ada sisa ruang kelas (dulu digunakan untuk kantor) maka penerimaan siswa kelas 1 tahun pelajaran 1972 ditambah satu kelas, sehingga jumlah kelas keseluruhan menjadi 10 kelas.

Pada tahun 1976 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang Perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976 baru penerimaan siswa ditambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah ruang kelas keseluruhan 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali dilakukan Tahun 1985 dan digunakan membangun ruang ketrampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru.

Pada Tahun 1997 perluasan tanah kembali dilakukan, direncanakan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada Tahun 2004 dilakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 dibangun lagi 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo ditetapkan sebagai Rintis Sekolah berstandar Nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 tempo dulu. Dua ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum dibongkar hanya dikarenakan masih dibutuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan dibongkar untuk dijadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi sekolah yang hanya menarik minat anak pedesaan sehingga dijuluki “Sekolah Ndeso” bahkan disebut Sekolah Wedus/ Sekolah Pitik (karena dekat dengan pasar Kambing/ Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap dilaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru, jumlah pendaftar selalu melimpah.

## 2. Letak Geografis

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu SMP favorit yang ada di Ponorogo, terletak di Jl. Jendral Basuki Rahmad 44 Ponorogo, tepatnya bersebelahan dengan Komando Distrik Militer (KODIM) 0802 Ponorogo.

SMP Negeri 2 Ponorogo merupakan Sekolah Standar Nasional sejak tahun 2005.

SMP Negeri 2 Ponorogo pada tahun 2018 ini sudah memasuki usia yang bisa dibilang tua karena genap berumur 56 tahun pada bulan Agustus ini, dengan umur yang sudah 55 tahun ini tentunya menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Ponorogo adalah sekolah yang matang, baik dari segi usia maupun dari segi akademis, hal ini terbukti dengan selalu adanya terobosan-terobosan dan inovasi strategi pembelajaran yang dinamis dan produktif. Prestasi SMP Negeri 2 Ponorogo juga sudah dikenal luas baik di tingkat daerah maupun nasional.

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Setiap lembaga atau instansi dalam melaksanakan aktifitasnya selalu bertumpu kepada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadikan acuan dalam setiap usaha yang dilakukan adalah visi, misi, dan tujuan yang diemban oleh lembaga atau institusi tersebut.

Visi, misi, dan Tujuan SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut;

*"Unggul dalam prestasi, berbudi pekerti luhur, berakar pada budaya bangsa dan berwawasan lingkungan yang berlandaskan iman dan takwa."*

Visi ini untuk tujuan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek, yang dapat menjiwai semua warga sekolah untuk selalu mewujudkan setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan sekolah.

#### 4. Misi Sekolah

Misi dari SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif
- 2) Mengembangkan kurikulum berdiversifikasi
- 3) Meningkatkan system pelayanan pendidikan
- 4) Membiasakan sopan santun dengan seluruh warga sekolah
- 5) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga bertanah air Indonesia
- 6) Memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat
- 7) Mengembangkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

#### 5. Profil Sekolah

Nama sekolah	: SMPN 2 Ponorogo
Nama Kepala Sekolah	: Sutarjo S.Pd M.Pd
Alamat sekolah	: Jl. Jend. Basuki Rachmat no. 44 Ponorogo
kecamatan	: Ponorogo
Kab/kota	: Ponorogo
No. telp/HP	: (0352) 481258
Status Sekolah	: Negeri
Nilai akreditasi	: A
Luas Lahan	: 5777 m <sup>2</sup>

Jumlah Ruang Lantai 1	: 25
Jumlah Ruang Lantai 2	: 23
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah
Luas Tanah Terbangun	: 4. 737 m <sup>2</sup>

#### 6. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 2 Ponorogo

Terkait dengan jumlah pendidik yang berada di smp negeri 2 ponorogo sebagai berikut:

Tenaga	Kualifikasi	Jumlah
1. Pendidik	S-2	9
	S-1	47
	D3	1
	D2	2
<b>Jumlah</b>		<b>59</b>

#### Jumlah siswa tahun pelajaran 2017-2018

Kelas	L	P	Jumlah
7A	15	17	32
7B	18	14	32
7C	18	14	32
7D	18	14	32
7E	16	16	32
7F	16	15	32
7G	17	15	32
7H	14	18	32
7I	15	17	32
<b>Jumlah</b>	<b>148</b>	<b>139</b>	<b>287</b>
8A	11	20	31
8B	14	18	32
8C	14	16	30
8D	10	22	32
8E	12	20	32
8F	13	19	32



8G	12	20	32
8H	13	19	32
8I	14	18	32
8J	18	13	31
<b>Jumlah</b>	<b>131</b>	<b>185</b>	<b>316</b>
9A	10	22	32
9B	12	20	32
9C	12	20	32
9D	12	20	32
9E	11	20	31
9F	12	18	30
9G	12	17	29
9H	14	16	30
9I	12	18	30
<b>Jumlah</b>	<b>107</b>	<b>171</b>	<b>278</b>
<b>Jumlah Total</b>	<b>386</b>	<b>495</b>	<b>881</b>

## 7. Kurikulum SMP Negeri 2 Ponorogo

Kurikulum merupakan komponen yang sangatlah penting bagi peendidikan, oleh karenanya kurikulum tidak bisa dipisahkan dari pendidikan, sehingga setiap satuan pendidikan harus mengelola kurikulum dengan baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan SMP Negeri 2 Ponorogo ini kurikulum yang digunakan adalah sudah menggunakan kurikulum K-13 Kurikulum ini digunakan mulai kelas VII sampai kelas IX yang dilengkapi dengan silabus pada setiap mata pelajaran.

## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Perencanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo**

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normative untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai islam), sikap hidup islami, yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.

Dalam setiap kegiatan tertentu ada suatu tatacara maupun prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dikerjakan, agar semuanya teratur dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena pada hakikatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Adapun kegiatan literasi dilaksanakan setiap hari jum'at untuk seluruh kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Kecuali bagi siswa yang memang berhalangan

Agar pandangan hidup benar-benar membudaya, tentunya tidak serta merta berjalan begitu saja. Tentu banyak sebuah proses yang harus dilakukan agar suasana religi/keagamaan itu benar-benar tertanam di sebuah sekolah. guru PAI khususnya, harus bekerja secara optimal, agar nilai religius tersebut dapat terlaksana secara maksimal Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sutarjo S.Pd M.Pd. selaku kepala sekolah di SMPN 2 Ponorogo,

“untuk menumbuhkan nilai-nilai religius yakni dengan cara pembiasaan melalui kegiatan literasi karena karakteristik siswa SMP masih labil tidak cukup menasehati mereka hanya dengan kata-kata dan nasehat-nasehat mengingat pada usia mereka ini masih tergolong labil dan sifat egoismenya tinggi maka perlu beberapa metode atau cara untuk dapat merubah sifat yang kurang baik menjadi sifat yang baik bahkan menurut beliau tidak ada siswa bandel hanya saja ada beberapa siswa yang butuh perhatian khusus salah satunya ialah dengan kegiatan literasi selain itu dengan kegiatan literasi ini diharapkan agar para siswa tidak hanya cerdas dalam ilmu-ilmu umum namun harapannya para siswa pun mampu memahami ilmu agama sehingga harapan kedepan siswa mampu memberi kontribusi manakala siswa hidup bersama masyarakat luas lebih dari itu agar siswa bisa hidup bahagia dunia dan akhirat. Kegiatan literasi ini yang mana dalam prakteknya siswa mendengarkan guru yang ceramah dengan materi nusansan islami untuk selanjutnya para siswa diwajibkan mencatat dari apa yang disampaikan guru saat ceramah berlangsung.<sup>1</sup>

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Sutarjo dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam kegiatan literasi Agama yakni guru agama menyampaikan materi agama yang telah dipersiapkan dan para siswa diwajibkan mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru agama untuk setiap siswa akan diperiksa bukunya dan diberi nilai dengan ditanda tangani buku siswa yang sudah mengerjakan

Diantara kegiatan yang ada di SMPN 2 Ponorogo sebagai upaya untuk meningkatkan Nilai-nilai religius diantaranya ada kegiatan jama'ah sholat dhuha, sholat dhuhur, hafalan atau membaca ayat-ayat al-qur'an sebelum kegiatan pembelajaran PAI dimulai, kultum setiap jum'at pagi (literasi) yang disampaikan oleh guru PAI, membaca Asmaul Husna kantin kejujuran, bersalaman dengan guru. Di SMPN 2 Ponorogo juga di dukung oleh beberapa sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah diantaranya masjid lengkap dengan kamar mandi dan tempat wudhu serta tersedia alat sholat seperti sarung, mukena dan sajadah. Selain itu para siswa setiap ujian semester para

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/ 03-26/2018

siswa diberikan angket untuk mengetahui seberapa jauh para siswa ini melakukan ibadah.<sup>2</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan bahwasanya untuk membantu membentuk karakter siswa yang religius pihak sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat duha berjamaah, sholat duhur berjamaah bahkan para siswa diberi angket berupa buku untuk mengetahui sejauh mana siswa melaksanakan ibadah sedangkan isi angket berkaitan dengan pelaksanaan sholat lima waktu dan membaca alqur'an

Kegiatan literasi ini juga merupakan suatu proses belajar mengajar. Jadi di dalam proses tersebut terdapat kegiatan-kegiatan yang dilalui oleh guru dan ini lebih disebut dengan interaksi/hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Semua itu harus diperhatikan oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar seperti memberikan kesempatan kepada anak didik mengenai dengan pemahaman yang diingat mengenai materi-materi kemarin, guru mengulang materi pelajaran yang sudah diajarkan tersebut secara singkat sebelum memulai ajaran yang baru dengan menggunakan beberapa alat atau metode yang telah direncanakan oleh guru agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar dan dapat berjalan secara kondusif dalam kegiatan belajar mengajar.”<sup>3</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dijelaskan dalam pelaksanaan kegiatan literasi guru memberikan pengarahan, dorongan motivasi kepada seluruh siswa-siswi. Ini merupakan cara guru agar siswa terdorong hatinya untuk tumbuh rasa kesadaran dalam diri mereka sendiri untuk melaksanakan ibadah. Karena pada hakekatnya motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/ 03-26/2018

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/ 03-26/2018



seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dan selain itu di SMPN 2 Ponorogo ini selain dituntut untuk bisa menjalankan kegiatan keagamaan juga diharapkan bisa membaca dan menulis al-qur'an seperti yang diungkapkan Bapak Hariyono

“Adapun proses pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo menurut bapak Hariyono S.Pd. selaku Guru Bahasa Indonesia yakni untuk literasi keagamaan dilaksanakan ketika hari jumat sebagai bentuk penguatan karakter siswa dan proses pelaksanaannya Guru Agama kultum dan Guru Agama mempunyai kegiatan-kegiatan sendiri yang sifatnya juga disitu sebagai penguatan literasi yakni siswa disuruh membaca al-qur'an dan disuruh menterjemahkan siswa dijadwal setiap hari harus membaca al-qur'an sesuai dengan bagian yang telah ditentukan oleh Guru Agama untuk selanjutnya Guru Agama mencatat setiap siswa yang sudah melaksanakan tugas membaca al-qur'an sesuai dengan bagian masing-masing dalam buku yang sudah disiapkan oleh Guru Agama tersebut. Jadi untuk dua model kegiatan literasi yang ada di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik karena sangat disuport oleh pihak sekolah.

Sedangkan untuk kegiatan literasi sekolah (GLS) ini bekerja sama dengan perpustakaan kemudian Guru Bahasa yang mengkoordinir kemudian dilaksanakan oleh seluruh Guru termasuk untuk siswa SMPN 2 Ponorogo semuanya.”<sup>4</sup>

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Hariyono dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada 2 model Literasi di SMPN 2 Ponorogo yakni Literasi Agama dan Literasi umum atau Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sedangkan teknis pelaksanaan literasi agama yakni guru agama menyampaikan materi agama yang telah dipersiapkan dan para siswa diwajibkan mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru agama untuk

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/ 03-26/2018



setiap siswa akan diperiksa bukunya dan diberi nilai dengan ditanda tangani buku siswa yang sudah mengerjakan

Adapun teknis pelaksanaan literasi sekolah dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan kamis adapun pelaksanaanya yakni siswa membaca buku sekaligus merangkum kedalam buku masing-masing untuk selanjutnya ditukar dengan teman satu bangku dan untuk literasi umum akan dinilai seminggu sekali oleh guru Bahasa Indonesia dengan ditanda tangani.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Drs. Sutrisno M.Pd. selaku senior Guru Agama di SMPN 2 Ponorogo beliau mengatakan bahwasanya proses kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo itu mengacu pada permen 22 pada tahun 2013 untuk keseluruhan membaca kemudian oleh SMPN 2 Ponorogo dikembangkan untuk hari jumat literasi keagamaan diadakan tausiyah 15 menit tujuanya untuk memberikan pengetahuan keagamaan pada siswa SMPN 2 Ponorogo penyebaran tentang keagamaan dan juga pembiasaan yang religius isinya menguatkan pembiasaan religius kemudian juga menguatkan pendidikan karakter dan untuk proses pelaksanaan dalam ruangan untuk selanjutnya disiarkan keseluruh kelas melalui sound syistem yang ada disetiap kelas dan setiap siswa diberi tanggung jawab untuk mendengar, mencatat, dan menyimpulkan isi tausiyah dari guru agama yang menyampaikan”<sup>5</sup>

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ada dua model kegiatan literasi yang ada di SMPN 2 Ponorogo yakni literasi umum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, kamis yang dilaksanakan diperpus dan mencakup seluruh mata pelajaran. Selanjutnya adalah model literasi agama yakni sebagai usaha pembentukan karakter religius siswa yang dilaksanakan ketika hari jumat dengan cara Guru Agama

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/ 03-24/2018

menyampaikan kulum dan siswa wajib mencatat dari kulum yang disampaikan.

Berikut pemaparan dari ibu Sri Purwaningsih S.Pd. selaku waka kesiswaan beliau menyampaikan

“Kalau menurut saya sih sangat setuju dan sangat membantu sekali dengan diadakannya kegiatan ini karena kegiatan ini dalam hal kedisiplinan soalnya siswa harus hadir pada jam ke-enol dan selain itu siswa di kenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan harapan kedepanya seluruh siswa setelah lulus dari smpn 2 Ponorogo bisa praktek dilapangan langsung beserta keluarganya, terlebih dalam ruang lingkup masyarakat luas dan selain itu para siswa sangat kelihatan sekali perbedaanya ketika pada awal masuk sekolah para siswa sangatlah kurang dalam hal tata krama, akhlak, kedisiplinan.”<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Sri Purwaningsih tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada dukungan-dukungan selain dari guru PAI. guru lain memberi dukungan sebisa yang mereka lakukan. salah satunya guru terjun langsung mengikuti sholat dhuhur berjama'ah dengan para siswa.

Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi, dimana memang ada sebagian guru yang ikut serta dalam melaksanakan kegiatan shoalat dhuhur berjama'ah di musholla sekolah pada jam isirahat kedua. dan tak jarang kepada guru memberikan teguran kepada siswa yang ramai pada saat kegiatan jama'ah berlangsung dan ketika melihat siswa yang memasuki ruang guru tanpa mengucapkan salam.

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/ 03-27/2018

Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan kegiatan literasi di smpn 2 Ponorogo juga dipaparkan oleh ibu Sri Handayani S.Pd. selaku waka Kurikulum

“Jadi sebenarnya untuk kegiatan literasi yang ada di SMPN 2 Ponorogo itu sendiri ada dua model yakni literasi umum dan literasi agama adapun terkait dengan pelaksanaan literasi umum yakni peserta didik dijadwal secara tetap setiap pagi setelah berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya selama 15 menit membaca buku bacaan yang sudah disiapkan di tiap-tiap kelas setelah itu merangkum apa yang sudah di bacanya di buku rangkuman siswa yang sudah di siapakan jika satu buku sudah di selesaikan ditukarkan dengan temanya sehingga setiap anak dapat menyelesaikan beberapa buku dalam satu semester, selanjutnya buku rangkuman setiap minggu sekali di tanda tangani dan dinilai guru Bahasa Indonesia dan di perpustakaan selain disediakan buku-buku juga disediakan jaringan wifi untuk mempermudah siswa dalam kegiatan literasi itu sendiri dan sebagai bukti dari kegiatan literasi siswa diberi tugas untuk membuat karya berupa cerpen, atau buku cerita dan dibuat buku. Adapun proses kegiatan literasi agama yakni dilaksanakan setiap hari jum’at untuk seluruh kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Kecuali bagi siswa yang memang berhalangan dan yang paling berperan dalam kegiatan ini adalah guru agama dalam hal ini dipandu oleh Bapak Sutrisno selaku senior guru agama di smpn 2 Ponorogo jadi untuk kegiatan literasi agama yang menghendel adalah Bapak Sutrisno”<sup>7</sup>

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada dua model kegiatan literasi yang ada di smpn 2 Ponorogo yakni literasi umum dan literasi agama yang mana untuk literasi umum dibawah kendali guru Bahasa Indonesia sedanagkan untuk literasi agama dibawah kendali guru agama.

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/ 03-26/2018

## 2. Pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo

Kemudian Bapak Sutarjo S. Pd. M.Pd. selaku kepala sekolah beliau menjelaskan terkait dengan strategi atau cara-cara membangun nilai religius siswa di sekolah

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai religius siswa ini tentu tidak cukup hanya dari guru PAI saja, tetapi juga perlu adanya dukungan dari semua warga sekolah dan dukungan dari elemen guru di sekolah. berikut paparan dari bapak kepala sekolah:

“Upaya yang bisa kami lakukan sebagai wujud dukungan mengembangkan memaksimalkan nilai -nilai religius kepada siswa adalah salah satunya mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan dan mengikuti kegiatan jama’ah sholat duhur berjama’ah bersama dengan siswa dan berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung”<sup>8</sup>.

Dari data di atas dapat disimpulkan ada begitu banyak strategi yang telah dilakukan dari pihak sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai religius yang bersifat harian mingguan bulanan sampai program tahunan. pertama harian kegiatan yang dilakukan (1) berdo’a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, (2) sholat dhuhur berjama’ah dan sholat dhuha (3) anjuran agar bersifat sopan santun dan juga 3 S senyum, sapa, salam, (4) program baca tulis alqur’an bagi yang belum bisa menulis dan membaca al-qur’an dan adapun kegiatan mingguan yang dilakukan (1) mengadakan kegiatan literasi selanjutnya untuk kegiatan tahunan diantaranya (1) kegiatan PHBI (Maulid

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/ 03-26/2018



Nabi Muhammad Saw. Isro' mikroj ) (2) pondok ramadhan (3) khataman al-qur'an (4) istighosah bersama ketika akan diadakan ujian nasional dan dilaksanakan bersama orang tua.

Adapun upaya Guru pai dalam meningkatkan nilai-nilai religius sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Drs. Sutrisno M.Pd. beliau memaparkan bahwasanya untuk upaya yang lakukan GPAI tentu banyak hal diantaranya yakni mengevaluasi kegiatan literasi itu sendiri.

“Untuk mengukur terkait dengan evaluasi dari kegiatan literasi yang dilakukan oleh guru-guru yang memiliki keterdepanan dalam bidang keagamaan, siswa untuk memahami suatu materi yang diajarkan tidak hanya dalam bentuk tugas, mid, ataupun ulangan semester akan tetapi juga diukur melalui nilai kognif, afektif maupun psikomotorik.”<sup>9</sup>

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh bapak Drs. Kateno S.Pd.

Selaku guru pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa:

”Jadi untuk mengetahui evaluasi dari kegiatan siswa tidak hanya melalui ujian semester dan harian tetapi melalui nilai psikomotorik, kognitif dan efektif untuk memantau langsung perkembangan maupun perubahan terhadap karakter siswa”<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui evaluasi dari kegiatan literasi yaitu nilai siswa tidak hanya diambil dari hasil ulangan harian akan tetapi juga diambil dari nilai kognitif, afektif dan psikomotorik.

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/ 03-24/2018

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/ 03-28/2018



### 3. Hasil kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

Dalam setiap kegiatan apapun pasti ada suatu tata cara tertentu maupun prosedur dalam melaksanakan suatu kegiatan yang hendak dikerjakan, agar semuanya teratur dan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan karena pada hakikatnya tujuan merupakan suatu cita-cita yang akan dicapai dalam suatu kegiatan. Adapun kegiatan

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Sutarjo S.Pd. M.Pd. beliau mengatakan bahwanaya “terkait dengan kendala atau hambatan dari kegiatan literasi Kalau dikatakan maksimal sih belum mas, akan tetapi setelah dilihat dari prosentase mulai dari kelas VII sampai Kelas IX itu sudah mencapai 90 % itu dapat dilihat ketika ujian praktek selain itu dilihat dari nilai budi pekerti sudah ada peningkatan yang pesat dibandingkan pada awal-awal masuk. hal ini dikarenakan setiap siswa memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda, sedangkan untuk faktor pendukung tentu dari pihak sekolah berkordinasi dengan seluruh guru maupun staf-staf yang ada untuk ikut membantu kelancaran proses berjalanya literasi terutama dalam hal ini adalah guru agama yang kompeten dan profesional dalam bidang agama dan siswa pun antusias mengikuti kegiatan literasi

Adapun menurut bapak Hariyono S.Pd. terkait dengan faktor pendukung “adanya suport yang sangat mendukung dari pihak sekolah terbukti ada ribuan buku literasi diperpus selain itu juga karena profesionalitas GPAI sendiri turut memberi andil yang sanagat besar dalam kegiatan literasi ditambah seluruh siswa sanagat antusias menguikuti kegiatan literasi dan untuk faktor penghambat saya rasa tidak semua berjalan lancar dilihat dari eksistensinya sampai sekarang siswa turut aktif dalam kegiatan literasi ”<sup>11</sup>

Dari penjelasan Bapak Hariyono dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan literasi berjalan maksimal dan tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya mengingat seluruh pihak sekolah ikut membantu berjalanya kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo dan siswapun antusias mengikuti kegiatan literasi

Demikian juga bapak Sutrisno menyampaikan hal senada bahwa faktor pendukungnya “Dari semua personil mendukung tidak ada yang tidak

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/ 03-26/2018

mendukung dan untuk faktor penghambat hampir tidak ada walaupun jujur saja ada satu dua anak yang sulit dikondisikan karena banyaknya siswa yang berasal dari lingkungan yang berbeda-beda namun pun demikian dengan diadakanya kegiatan literasi sangat memberi pengaruh yang sangat besar karena siswa yang mulanya kurang akan pengetahuan agama menjadi bertambah siswa yang tidak tahu menjadi tahu siswa yang malas menjadi rajin dan siswa juga saling mengingatkan apa bila mengetahui temanya bersalah.”<sup>12</sup>

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Bapak Sutrisno diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan maksimal dan sangat memberi pengaruh positif yang sangat besar kepada seluruh siswa SMPN 2 Ponorogo



---

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/ 03-24/2018

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tentang Perencanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaannya masing-masing<sup>1</sup> guru adalah komponen manusia yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia, salah satu tujuan dari pendidikan islam yaitu menjadikan manusia sebagai insan kamil.

Dalam menjalankan tugas sebagai guru atau pendidik, guru memiliki tanggung jawab yang harus diembanya yaitu suatu misi yang mengajak manusia tunduk dan patuh terhadap hukum Allah Swt. Guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Menurut Al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah Swt. Sejalan dengan ini, Abd.al- Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik meliputi: pertama, tugas mensucikan, yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Agama kepada manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ramayulis Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 138

<sup>2</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2009). 125

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan nilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru mempunyai tanggung jawab kepada individu supaya beriman kepada Allah Swt. Dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal saleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran kepada Allah serta menegakan kebenaran.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas membari bantuan dan dorongan (suporter), tugas-tugas memberi pengawasan dan pembinaan (supervisor), serta tugas-tugas yang berkaitan dengan kedisiplinan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. tugas-tugas ini berrkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperrti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain.

Moralittas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan kettrampilan dasar. oleh karena itu, tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak, guru sebagai penanggung jawab kedisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid 126



Berdasarkan dari bab III Pelaksanaan kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo adalah suatu kegiatan yang termasuk dalam program kerja dari smpn 2 Ponorogo dan yang mana kegiatan ini wajib di ikuti oleh seluruh siswa kecuali bagi siswa yang berhalangan. Dan adapun kegiatan literasi di SMPN 2 Ponorogo itu sendiri ada dua model literasi yakni literasi agama sebagai usaha guru untuk membentuk karakter atau nilai religius yakni meliputi aspek: pemahaman agama sekaligus praktikum dalam hal ini terkait ibadah yang sifatnya ibadah mahdoh maupun ghoiru mahdoh misal untuk kegiatan ibadah mahdoh seperti sholat duhur berjamaah sedangkan untuk ibadah ghoiru mahdoh yakni sholat duha berjamaah etika atau sopan santun yakni siswa bersalaman sembari mencium tangan bapak ibu guru apa bila bertemu, nilai-nilai kejujuran dengan adanya kantin kejujuran melatih jiwa siswa untuk jujur di dalam kantin ada beberapa jenis kebutuhan siswa berupa alat tulis menulis, buku, makanan ringan yang sudah tertera label harga disetiap jenis alat tulis menulis maupun makanan, pelaksanaan literasi agama dilaksanakan pada hari jum'at mulai pukul 06.45-07.00. adapun proses pelaksanaan literasi ini yakni GPAI bercaramah materi agama dengan tema yang sudah dipersiapkan oleh GPAI untuk selanjutnya seluruh siswa wajib mendengar, mencatat, dan merangkum dari materi agama yang di sampaikan oleh GPAI setelah itu buku tugas siswa diperiksa dengan ditanda tangani bagi siswa yang sudah menyelesaikan tugas apa bila belum menyelesaikan maka akan diperiksa ketika mata pelajaran pai di kelas masing-masing.



Gerakan literasi sekoah (GLS) yang dilaksanakan pada hari selasa, rabu, dan kamis bagi kelas yang terjadwal maka diwajibkan ke perpustakaan untuk mengambil buku umum untuk selanjutnya diresum dengan berkelompok maksimal lima anggota perkelompok kemudian hasil resuman dari masing-masing kelompok dibacakan didepan kelas oleh perwakilan masing-masing kelompok tersebut. Kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.<sup>4</sup>

Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Yunus Abidin dan Tita Mulyanti, *Pembelajaran Literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*, (jakarta bumi aksara, 2017) , 1-2

<sup>5</sup> Ibid 1-2

## B. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

Pelaksanaan Kegiatan Literasi yakni dengan mengadakan kegiatan keagamaan dan mengembangkannya seperti halnya adanya kegiatan keagamaan yang bersifat harian, seperti bersalaman dengan bapak ibu guru, melantunkan Asma'ul Husna, sholat duha berjamaah dan sholat duhur berjamaah. Mingguan seperti sholat jumat, dan tahunan seperti penringatan Maulid Nabi Saw. Isro' mi'roj, pelaksanaan dan pelaksanaan qurban. itu semua bertujuan agar pengetahuan siswa tentang nuasansa islami bertambah dan untuk memotivasi siswa supaya lebih giat lagi dalam menjalankan kewajiban beragama yakni untuk selalu meningkatkan ibadahnya sebagai seorang muslim kepada Allah SWT. Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik sehingga siswa dapat menerima dengan baik. Dalam rangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab brsama, bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak terbatas dengan aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, prilaku, dan pengalaman keagamaan<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, 125.

### C. Analisis Tentang Hasil Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo

Hasil Kegiatan Literasi yakni berjalan dengan baik karena adanya kerjasama dan komunikasi yang baik dari seluruh elemen sekolah meliputi OSIS, dewan galang, satpam staf sekolah, para guru, dan kepala sekolah mengadakan evaluasi terkait dengan pelaksanaan literasi yang ada di SMPN 2 Ponorogo untuk meningkatkan kinerja dan efektifitas kegiatan literasi yang mana tujuan dari kerjasama antar elemen sekolah ialah agar siswa semakin giat dan antusias mengikuti kegiatan literasi dan juga didukung oleh fasilitas yang ada yakni buku-buku umum maupun Agama yang disediakan oleh pihak perpustakaan untuk menunjang minat baca siswa.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang berjudul “ Kegiatan Literasi Untuk Meningkatkan Budaya Religius Siswa SMPN 2 Ponorogo” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. perencanaan Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo ini dilatar belakangi oleh peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 22 tahun 2013 yakni Gerakan Literasi Sekolah (GLS) selanjutnya permendiknas menghimbau kepada sekolah-sekolah yang sudah mampu untuk menjalankan program GLS dalam hal ini SMPN 2 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah mampu melaksanakan program gerakan literasi sekolah.
2. Bahwa kegiatan literasi di smpn 2 Ponorogo ada dua model yakni literasi umum dan literasi agama, Untuk literasi umum dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan kamis adapun pelaksanaannya yakni siswa membaca buku sekaligus merangkum kedalam buku masing-masing untuk selanjutnya ditukar dengan teman satu bangku dan untuk literasi umum akan dinilai seminggu sekali oleh guru Bahasa Indonesia denga ditanda tangani Sedangkan untuk literasi agama dilaksanakan setiap hari jumat mulai pukul 06.45-0700. Adapun pelaksanaan literasi agama yakni guru agama memberikan tausiyah dalam ruangan literasi

yang mana siswa berkewajiban mendengar, mencatat, dan menyimpulkan dari isi tausiyah yang disampaikan oleh guru agama.

3. Adapun Hasil Kegiatan Literasi di SMPN 2 Ponorogo berjalan dengan baik hal ini disebabkan adanya dukungan dan kerjasama dengan seluruh elemen sekolah dan juga guru agama yang kompeten dan profesional dalam bidang agama dan juga didukung oleh fasilitas yang memadai seperti buku-buku bacaan umum maupun Agama yang sangat banyak jumlahnya diperpustakaan dan juga para siswa sanagat antusias dalam mengikuti kegiatan literasi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus dan Tita Mulyanti, *Pembelajaran Literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis*, (Jakarta Bumi Aksara, 2017)
- Ancok Djamaluddin, *Psikologi Islami, solusi Islam atas problem-problem psikologi* (Yogyakarta: pustaka pelajar, cet. II)
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Drs. Herimanto M.Pd M.Si, Winarno S.Pd M.Si, *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hadi Sutrisno, *metodologi reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Maelong Lexy, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Margono S, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*
- Narbuko Cholid & Abu Achmadi, *metodologi penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nata Abuddin, *managemen pendidikan: mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana 2003)
- Prof. Dr. Nasution MA, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011
- Qordowi Yusuf, *Islam dan Globalisasi*, terj. Nabhani Idris ( Jakarta: pustaka al-kautsar.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009.
- Roestiyah, *stategi elajar mengajar* (Jakarta: PT Ina Aksara, 2007)
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Siagian Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (bandung; sinar baru, 2003)

Sutaryadi, *Administarsi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1990.

Syah Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya)

Yunua Moh, *Pluralitas Agama dan Kekerasan Kolektif, Perspektif Sosiologi Agama*, Dalam majalah el-Harakah STAIN Malang, Edisi April – Juni 2000

